

INVENTORY DAN KOLEKSI BIBIT ANAKAN TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL SUMATERA BARAT

Deddi P. Putra, Asferi dan Yohannes Allen

ABSTRAK

Inventarisasi tumbuhan obat Sumatera Barat telah dilakukan di tiga lokasi daerah tingkat II (Kotamadya Padang, Pesisir Selatan dan Alahan Panjang). Metode penelitian dilakukan dengan menelusuri basisdata tumbuhan obat, survey lapangan dan karakterisasi tumbuhan hasil koleksi. Penelusuran basisdata tumbuhan obat Indonesia telah terinventarisir 1011 jenis tumbuhan obat. Sedangkan jenis tumbuhan obat yang terdapat di Kebun Tumbuhan Obat (KTO) sebagai vegetasi dasar terdiri dari 168 jenis dari 42 famili dengan total 1043 batang. Hasil survey di tiga lokasi penelitian telah diperoleh data tumbuhan obat daerah Bumatra Barat sebanyak 97 jenis dan 28 jenis diantaranya telah dibibitkan untuk dikembangkan pada lahan yang disediakan.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman biota tumbuhan Indonesia secara geografis merupakan daerah tropis yang terletak di antara dua benua (Asia dan Australia), sangat unik dengan jumlah pulau-pulau lebih 17.000 buah, memungkinkan tumbuhnya spesies tumbuhan dengan tingkat endemisitas sangat tinggi. Pulau Sumatra salah satu diantara lima pulau terbesar di Indonesia, terdiri dari delapan provinsi dimana salah satunya provinsi Sumatra Barat, termasuk daerah yang sangat kaya dengan keanekaragaman plasma nutfah. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ave dan Sunito (1990) di Siberut, yang disponsori oleh WWF. Peneliti dari Pusat Studi Tumbuhan Obat (PSTO) Universitas Andalas bekerjasama dengan TNKS melakukan penelitian serupa pada tahun 2000 dengan pendekatan yang sedikit berbeda.

Pada penelitian terakhir ini terlihat, untuk jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Rokdok Mentawai, dimana dari 209 jenis tumbuhan yang dikoleksi ternyata 176 koleksi (86%) dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan obat. Masyarakat yang berprofesi sebagai pawang dan dukun di desa-desa pada umumnya

banyak memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan ramuan obat, racun dan rempah-rempah. Mereka memegang peranan sangat penting dalam memelihara kesehatan masyarakat dilingkungannya. Dari hasil beberapa survey etnobotani yang dilakukan diberbagai daerah menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap punahnya spesies-spesies tumbuhan berkhasiat obat.

Seiring dengan semakin gencarnya roda pembangunan dan didorong oleh kebutuhan ekonomi, tekanan terhadap hutan primer semakin meningkat. Kebutuhan akan kayu berkualitas prima dan konversi lahan hutan menjadi hutan produksi telah mengancam banyak spesies yang jelas memiliki nilai ekonomi tinggi. Di pulau Sumatra sendiri, 266 spesies tumbuhan yang sudah teridentifikasi sebelumnya sudah dikhawatirkan punah, jumlah ini akan semakin besar apabila dimasukkan jenis-jenis tumbuhan yang belum sempat di data para ahli. Sehingga diperlukan langkah-langkah pencegahan lebih awal sebelum kekhawatiran tersebut menjadi kenyataan.

Sebagai upaya untuk melindungi biota yang terdapat di wilayah Sumatera Barat adalah melakukan konservasi *in situ* dan *ex situ*. Konservasi *in situ* adalah dengan menyediakan lahan cagar alam dan melakukan pendataan secara lengkap jenis-jenis tumbuhan yang terdapat didalamnya. Sebaliknya konservasi *ex situ* dapat dilakukan dengan menanam kembali jenis-jenis tumbuhan yang terdapat disuatu daerah di tempat lain yang cocok sehingga keberadaannya dapat dipantau dan biasanya ditanam dikawasan arboretum. Pada penelitian kali ini, diupayakan melakukan konservasi tumbuhan berchasiat obat yang terdapat di Sumatera Barat sebagai salah satu upaya menanam kembali pada Kebun Tumbuhan Obat Sumatera di Universitas Andalas Padang.

METODA PENELITIAN

Basisdata dan Survey etnobotani. Penelitian pendahuluan dimulai dengan melakukan pengumpulan Basisdata terhadap jenis-jenis tumbuhan obat yang sudah dipublikasikan seperti pada berbagai buku rujukan dan laporan penelitian. Selanjutnya dilakukan survey pendahuluan dengan mengunjungi lokasi di daerah penelitian dilakukan. Kegiatan ini ditujukan untuk melihat lokasi dan melakukan pendekatan kepada masyarakat, khususnya mencari penduduk setempat yang sudah berpengalaman bepergian kehutan-hutan dan memiliki banyak pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan secara tradisional. Biasanya orang yang dibutuhkan ini memiliki pengaruh

yang cukup besar ditengah masyarakat karena profesinya sebagai pawang atau dukun. Selain pendekatan kemasyarakat, pengurusan surat-surat izin pada pemerintah daerah setempat, pemberitahuan kegiatan kepada aparat keamanan dilakukan sekaligus.

Koleksi kelapangan. Koleksi tumbuhan kedaerah yang dituju dilakukan selama dua hari dengan menelusuri hutan yang sudah direncanakan sebelumnya. Tumbuhan yang akan dikoleksi meliputi pengumpulan biji-bijian dan anakan tumbuhan berkhasiat obat. Anakan yang dikumpulkan dimasukkan kedalam polibag ukuran 1 kg berisi tanah secukupnya dan diberi label dengan nomor koleksi serta nama daerah setempat. Nama daerah, nomor koleksi dan cirri-ciri tumbuhan serta kegunaanya juga dicatat pada buku catatan yang disediakan. Masing-masing jenis anakan dikoleksi minimal 10 replikat.

Prekondisi/ Karantina. Anakan dari masing spesies tumbuhan dibawa ke rumah kawat Kebun Tumbuhan Obat Universitas Andalas dan dikarantina sementara di rumah kawat untuk memberi kesempatan penyesuaian pada anakan yang masih mengalami stress lingkungan. Tiap anakan dipindahkan kedalam polibag baru dengan ukuran yang lebih besar (5 kg). Lamanya karantina bervariasi tergantung pada jenis tumbuhan itu sendiri, namun biasanya tidak kurang dari 1 bulan. Anakan yang berada dalam karantina setiap hari dicermati terhadap tanda-tanda penyakit dan diberi air atau pupuk (bila diperlukan).

Pemindahan anakan ke kebun tumbuhan obat. Anakan yang dikoleksi dari lapangan adalah jenis-jenis tumbuhan yang belum terdapat sebagai koleksi di Kebun Tumbuhan Obat (KTO) Farmasi Universitas Andalas. Sebelum dilakukan pemindahan anakan kelapangan, tempat anakan ditanam digali lobang terlebih dahulu dan telah dipersiapkan satu bulan sebelumnya. Anakan yang sudah beradaptasi dengan baik dengan melakukan karantina dirumah kawat dengan ditandai terbentuknya helaian daun baru kemudian dipindahkan ke Kebun Tumbuhan Obat (KTO) Farmasi Universitas Andalas. Pemeliharaan dan perawatan dilanjutkan hingga anakan yang ditanam dapat tumbuh dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan ini telah dilakukan pendataan jenis-jenis tumbuhan obat asli Indonesia dan ternyata jumlah tumbuhan obat yang sudah dikenal oleh masyarakat cukup banyak, yakni sebanyak 1011 jenis (data tidak terlampir). Apabila diperhatikan

biota yang belum teridentifikasi yang sesungguhnya masih berada di dalam hutan primer, jumlah ini masih sedikit.

Hasil penelitian di tiga lokasi survey telah diperoleh berbagai jenis tumbuhan obat seperti terlihat pada Tabel 1. Sebanyak 97 jenis telah berhasil diperoleh, namun tumbuhan yang akan dipelihara sebagai bibit hanya 28 jenis. Hal ini didasarkan atas berbagai pertimbangan; 1) sebagian jenis yang ada juga sudah terdapat pada lokasi yang lebih dekat, 2) jenis yang termasuk sayur atau rempah/ bumbu masak yang tingkat endemisitas tinggi tidak dikoleksi. Dari pembibitan dan pemeliharaan di rumah kawat ternyata sebagian tumbuhan tidak berhasil menyesuaikan diri atau tidak tumbuh baik di polibag sehingga mengurangi jumlah anakan yang dikoleksi. Koleksi yang berupa biji diambil apabila sukar diperoleh anakannya, ternyata sebagian biji membutuhkan waktu dorman yang lama. Pada saat penulisan laporan ini masih ada biji-bijian yang belum tumbuh atau berkecambah. Sebagian anakan yang tumbuh baik berhasil di pindahkan dan dipelihara di lapangan. Sebagian lagi belum cukup umur masih dipelihara di rumah kawat menanti waktu yang tepat untuk ditanam di lapangan. Kegiatan ini telah menambah jumlah tanaman obat yang ada di KTO (vegetasi dasar 1043 tanaman, personal komunikasi).

KESIMPULAN DAN SARAN

Inventarisasi tumbuhan obat Sumatera Barat telah dilakukan di tiga lokasi daerah tingkat II (Kotamadya Padang, Pesisir Selatan dan Alahan Panjang) telah berhasil didapatkan 97 jenis tumbuhan obat dan 28 jenis diantaranya dipelihara untuk di Kebun Tumbuhan Obat (KTO) Universitas Andalas.

Untuk keberlanjutan upaya konservasi tumbuhan obat asli Indonesia, khususnya yang terdapat di Sumatra Barat, kegiatan ini masih perlu dilakukan dengan mengoleksi jenis-jenis tumbuhan dari daerah lain dan jenis-jenis yang belum diperoleh selama kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arbain, D. dan R. Tamin, Biodiversity dan Survey Etnobotany, Survey Fitokimia, Uji Bioaktifitas dan Penelitian Kimia Bahan Alam, Makalah Utama pada Lokakarya Isolasi Senyawa Berkhasiat, Proyek HEDS-USAID, Universitas Andalas, 1995.
2. Arbain, D., MH Mukhtar, DP. Putra dan R. Tamin, "Chemical Study of Biological Active Constituents of Sumatran Plants", PPUPS-URGE Report, 1999.
3. Ave, W. dan S. Sunito, "Medicinal Plants of Siberut", WWF report, 1990.
4. Bakhtiar, A., D. Arbain, D. P. Putra, Dachriyanus, M.H. Mukhtar dan R. Tamin, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Kawasan Taman Nasional Siberut Secara Berkelanjutan" Laporan Penelitian PSTO-TNS, 2000.
5. Dirjen PHPA Departemen Kehutanan RI, "Rencana Pengelolaan Pengembangan dan Konservasi Alam Terpadu Taman Nasional Siberut, Jakarta", 1995
6. IPGRI Training Support Material, "PGR Conservation (*Ex situ* conservation)" <http://www.ipgri.cgiar.org/training/>
7. WWF, "Saving Siberut: A Conservation Master Plan" World Wide Fund for Nature Report, Bogor, 1980
8. Materia Medika Vol. I-VI, Departemen Kesehatan RI
9. WHO monograph on Selected Medicinal Plants, Vol. II, WHO, Genewa, 2000